

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan susu di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat, hal ini disebabkan semakin meningkatnya jumlah pertumbuhan penduduk dan masyarakat yang mulai menyadari akan pentingnya nilai gizi. permintaan kebutuhan susu melebihi ketersediaan yang ada sehingga pemenuhan terhadap kebutuhan susu belum maksimal. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) 2015 jumlah produksi susu segar di Indonesia pada tahun 2011 mampu memproduksi sebanyak 974.694 liter, tahun 2012 sebanyak 959.731 liter, tahun 2013 sebanyak 786.849 liter, tahun 2014 sebanyak 800.749, dan tahun 2015 sebanyak 805.363 liter. Produksi susu segar di Indonesia selama 5 tahun mengalami fluktuatif. Produksi susu segar pada tahun 2012 mengalami penurunan dan di tahun selanjutnya mengalami peningkatan yang rendah.

Faktor penghambat yang diduga sebagai penyebab penurunan produksi ternak di dalam usaha peternakan adalah manajemen pemeliharaan yang belum optimal, yang ditandai dengan sistem pemeliharaan yang masih tradisional dan tidak memperhatikan faktor produksi (Fanani dkk, 2013). Salah satu cara yang digunakan untuk memperbaiki produksi ternak adalah memperbaiki kinerja reproduksinya. Kemampuan reproduksi yang semakin tinggi akan diikuti pula dengan semakin tingginya produktifitas ternak tersebut.

Pengelolaan reproduksi yang baik merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu usaha peternakan, sehingga dapat diperoleh efisiensi reproduksi yang baik dan produksi ternak dalam bentuk daging dan susu dapat dicapai setinggi-tingginya. Salah satu gangguan reproduksi yang sering terjadi di peternakan sapi perah adalah endometritis.

Endometritis adalah peradangan pada lapisan *endometrium*, pada umumnya disebabkan secara kontak langsung atau tidak langsung. Umumnya terjadi setelah proses *partus* yang abnormal, seperti *abortus*, *retensio sekundinae*, *distokia*,

kelahiran kembar dan kelanjutan radang dari *cervixs*, *vagina*, *vulva* (Achjad 2001). Kerugian ekonomis yang ditimbulkan oleh kejadian endometritis adalah menurunkan fertilitas, memperpanjang *calving interval* per konsepsi, meningkatkan angka servis per kebuntingan. Selain itu endometritis bisa terjadi secara jangka panjang, dan saluran reproduksi tidak bisa kembali seperti sebelum terinfeksi. Endometritis juga bisa menurunkan keuntungan dari peternakan sapi perah (Arthur, 2001).

Kejadian endometritis di PT.UPBS merupakan gangguan reproduksi yang sering terjadi. Bulan September 2015 terdapat sapi FH endometritis sebanyak 9 ekor dari total kelahiran 134 ekor atau 6,7 %. Kejadian endometritis pada bulan-bulan selanjutnya dapat diminimalisir dengan mengetahui penyebab dari endometritis yang terjadi di PT.UPBS.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Faktor apa saja yang menyebabkan endometritis pada sapi perah FH di PT. UPBS?
- b. Berapa persentase kejadian endometritis sapi perah FH di PT. UPBS?

1.3 Tujuan

- a. Mengetahui faktor-faktor penyebab endometritis pada sapi perah FH di PT. UPBS.
- b. Mengetahui persentase kejadian endometritis di PT. UPBS.

1.4 Manfaat

- a. Memberikan informasi kepada peternak tentang faktor-faktor penyebab sapi perah FH Endometritis di PT. UPBS.
- b. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penyusun laporan akhir mengenai faktor-faktor penyebab sapi perah FH Endometritis PT. UPBS.